

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pulau Sumatera merupakan pulau paling besar nomor 6 di dunia dengan luas 473.481 km², pulau yang terletak di negara Indonesia ini memiliki jumlah penduduk kurang lebih 57.940.351 jiwa pada sensus yang dilakukan pada tahun 2018. Ditetapkan menjadi pulau terbesar ke 6 didunia tentunya pulau Sumatera terdiri dari banyak suku, budaya dan daerah yang menjadi tempat tinggal serta tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup para penduduk dengan berbagai pekerjaan atau profesi yang dilakukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera terdiri dari 10 provinsi dengan 120 kabupaten dan 34 kota pada tahun 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh sehingga sampel yang digunakan yaitu seluruh kabupaten/kota di Sumatera pada tahun 2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu jumlah seluruh populasi yang ada sebanyak 154 Kabupaten/Kota.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini untuk menguji berapakah jumlah sampel pada penelitian, nilai minimum, nilai maximum, nilai mean, dan nilai standar deviasi dengan variabel PAD, DAU, SILPA, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	154	18.411.235.998	1.829.665.882.248	151.302.067.772,74	210.813.788.955,699
DAU	154	325.990.755.000	1.660.238.913.000	625.394.282.867,73	233.729.492.584,788
SILPA	154	-756.819.873.829	591.786.528.942	88.144.821.433,64	120.659.698.021,560
Belanja Modal	154	81.569.259.159	1.115.910.029.299	287.678.677.734,92	184.017.237.483,113
Pertumbuhan Ekonomi	154	-189	708	470.89	121.502
Valid N (listwise)	154				

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel X1 dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah diperoleh dari penerimaan pemerintah daerah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, dan kekayaan daerah yang dikelola sehingga menghasilkan penerimaan daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera pada periode 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 1.829.665.822.248 dan nilai terendah sebesar 18.441.235.998. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 151.302.067.772,74. dan standar deviasi sebesar 210.813.788.955.699. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai Pendapatan Asli Daerah (DAU) terhadap mean adalah sebesar 210.813.788.955.699. Nilai tertinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Kota medan pada periode 2019 sebesar 1.829.665.822.248 dan nilai terendah Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pada Kabupaten Nias Barat periode 2019 sebesar 18.441.235.998.
2. Variabel X2 dalam penelitian ini adalah Dana Alokasi Umum (DAU). Dana Alokasi Umum diperoleh dari dana yang dialokasikan oleh pemerintah yang dapat digunakan untuk perbaikan infrastruktur dan lain sebagainya yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Dana Alokasi Umum di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera periode 2019 memiliki nilai tertinggi

sebesar 1.660.238.913.000 dan terendah sebesar 325.990.755.000. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 625.394.282.867,73 dan standar deviasi sebesar 233.729.492.584.788. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap mean adalah sebesar 233.729.492.584,788. Nilai tertinggi Dana Alokasi Umum terdapat di Kota Medan pada periode 2019 sebesar 1.660.238.913.000 dan nilai terendah terdapat pada Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada periode 2019 sebesar 325.990.755.000.

3. Variabel X3 dalam Penelitian ini adalah SILPA, SILPA merupakan sisa lebih pembiayaan anggaran tahun sebelumnya yang diukur dengan pelampauan penerimaan daerah yang sah, pelampauan penerimaan dan perimbangan, penghematan biaya sampai dengan akhir tahun yang belum terselesaikan. SILPA di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera dengan Periode 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 591.786.528.942 dan terendah sebesar -756.819.873.829. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 88.144.821.433,64 dan standar deviasi sebesar 120.659.698.021.560. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan SILPA terhadap mean adalah sebesar 120.659.698.021.560. Nilai tertinggi SILPA terdapat di Kab. Musi Banyuasin pada periode 2019 sebesar 591.786.528.942 dan nilai terendah terdapat pada Kab. Way Kanan periode 2019 sebesar -756.819.873.829.
4. Variabel Y dalam penelitian ini adalah Belanja Modal. Belanja modal dapat diukur dengan belanja modal tanah, belanja modal mesin dan peralatan, belanja modal gedung dan bangunan dan belanja modal fisik lainnya. Belanja Modal di Kabupaten/Kota di Sumatera periode 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 1.115.910.029.299 dan terendah sebesar 81.569.259.159. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 287.678.677.734,92 dan standar deviasi sebesar 184.017.237.483.113. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan SILPA terhadap mean adalah sebesar 184.017.237.483.113. Nilai Belanja Modal tertinggi terdapat pada Kota Palembang periode 2019 sebesar 1.115.910.029.299 dan nilai terendah pada Kota Sibolga periode 2019 sebesar 81.569.259.159.

5. Variabel Z dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan harga dasar tahun sebelumnya dengan menggunakan rata rata dua tahun yang dikalikan dengan PDRB nominal tahun yang bersangkutan. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Sumatera periode 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 7,08 dan terendah sebesar -1,89. Sedangkan nilai rata rata (mean) sebesar 470,89 dan standar deviasi sebesar 121,502. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan Pertumbuhan Ekonomi terhadap mean adalah sebesar 121,502. Nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada Kab. Bangka Barat periode 2019 sebesar 7,08 dan nilai Pertumbuhan Ekonomi terendah pada Kab. Bengkalis periode 2019 sebesar -1,89.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi secara normal.

Hasil dari uji normalitas dapat dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.37311116
	Absolute	.084
Most Extreme Differences	Positive	.084
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.227

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *kolmogorov-smirnov*. Hasil dari uji normalitas dengan metode *kolmogorov-smirnov* telah di cantumkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat signifikan *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,227. Dengan hasil yang telah diperoleh tersebut maka dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji kolmogorov-smirnov diperoleh $0,227 > 0,05$ artinya data sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara sesama variabel independen, dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai tolerance $> 0,01$ maka tidak ada multikolinieritas diantara variabel independennya.
2. Jika nilai VIF lebih dari 10 atau nilai tolerance $< 0,01$ maka menunjukkan adanya multikolinieritas diantara variabel independennya.

Tabel 4.3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.457	2.765		4.144	.000		
PAD	.314	.053	.490	5.940	.000	.590	1.694
DAU	.208	.126	.137	1.646	.102	.577	1.734
SILPA	.057	.029	.131	1.956	.052	.899	1.113
Pertumbuhan Ekonomi	.000	.000	-.114	-1.720	.088	.917	1.090

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yang telah di cantumkan pada tabel diatas. Maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Hasil uji pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa variabel PAD (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,590 dan nilai VIF sebesar 1.694
2. Hasil uji pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa variabel DAU (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,577 dan nilai VIF sebesar 1.734
3. Hasil uji pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa variabel SILPA (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,899 dan nilai VIF sebesar 1.113.
4. Hasil uji pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki nilai tolerance sebesar 0,917 dan nilai VIF sebesar 1.090.
5. Nilai Tolerance dan nilai VIF yang diperoleh semua variable pada uji multikolinieritas ini kurang dari 0,10 dan 10 maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi melalui *uji Durbin Waston* (DW test) memiliki syarat sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil atau lebih besar dari $(4-du)$ maka hipotesis nol ditolak
2. Jika d terletak diantara du dan $(4-du)$, maka hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada autokorelasi
3. Jika d terletak diantara dl dan du diantara $(4-du)$ dan $4(-dl)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.4

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.447	.431	.35396	2.080

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2.019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai d terletak diantara du dan $(4-du)$. Dimana $1.6836 < 2.080 < 2.3164$. maka berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *glejser*, dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.272	.098		2.775	.006
1 PAD	2.349E-013	.000	.192	1.850	.066
DAU	-1.575E-013	.000	-.142	-1.385	.168
SILPA	7.385E-014	.000	.034	.404	.687
Pertumbuhan Ekonomi	.000	.000	.056	.666	.507

a. Dependent Variable: ARES

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *glejser*. Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel PAD diperoleh nilai sig sebesar $0,066 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel PAD terhindar dari gejala heteroskedastisitas.
2. Pada variabel DAU diperoleh nilai sig sebesar $0,168 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel DAU terhindar dari gejala heteroskedastisitas.
3. Pada variabel SILPA nilai sig sebesar $0,687 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel SILPA terhindar dari gejala heteroskedastisitas.
4. Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai sig sebesar $0,507$ yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderating memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.6

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	140057624706.912	34451095967.589		4.065	.000
	PAD	1.960	.649	2.245	3.018	.003
	DAU	-.244	.165	-.309	-1.481	.141
	SILPA	.398	.473	.261	.842	.401
	PAD*PE	-.003	.001	-1.795	-2.345	.020
	DAU*PE	.001	.000	.465	1.954	.053
	SILPA*PE	.000	.001	-.066	-.215	.830

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Berdasarkan tabel diatas diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + \beta_3 \text{SILPA} + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + \beta_3 \text{SILPA} + \beta_4 \text{PE} + \beta_5 \text{PAD*PE} + \beta_6 \text{DAU*PE} + \beta_7 \text{SILPA*PE}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 140.057624.706.912 yang berarti menunjukkan apabila PAD, DAU, SILPA, Pertumbuhan Ekonomi, PAD*Pertumbuhan Ekonomi, DAU*Pertumbuhan Ekonomi, dan SILPA*Pertumbuhan Ekonomi diasumsikan tetap sama atau sama dengan 0 maka Belanja modal naik sebesar 140.057624.706.912.
2. Nilai koefisien PAD terhadap Belanja Modal bernilai 1,960 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan PAD sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 1,960.
3. Nilai koefisien DAU terhadap Belanja Modal sebesar -0,244 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan DAU sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan Belanja Modal sebesar -0,244.

4. Nilai koefisien SILPA terhadap Belanja Modal sebesar 0,398 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan SILPA sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 0,398.
5. Nilai koefisien PAD*Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal sebesar -0,003 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan PAD*Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Belanja Modal sebesar -0,003.
6. Nilai koefisien DAU*Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal sebesar 0,001 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan DAU*Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 0,001.
7. Nilai koefisien SILPA*Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal sebesar 0,000 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan SILPA*Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 0,000.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil akan menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai yang mendekati satu berarti bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel-variabel dependen diberikan oleh variabel-variabel independen.

Tabel 4.7

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.476	133.198.290.064,387

a. Predictors: (Constant), SILPA*PE, DAU, PAD, DAU*PE, SILPA, PAD*PE

Berdasarkan tabel diatas telah diperoleh hasil dari nilai Adjusteed R sebesar 0,476 yang berarti bahwa hubungan atau korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 47,6%. Dalam hal ini disimpulkan bahwa 47,6% variabel Belanja Modal dapat dijelaskan oleh PAD, DAU, SILPA, Pertumbuhan Ekonomi, PAD*Pertumbuhan Ekonomi, DAU*Pertumbuhan Ekonomi, dan Silpa*Pertumbuhan Ekonomi dan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji F

Uji f digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak, dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika f hitung lebih besar dari f tabel atau probabilitas lebih kecil dari pada tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka model penelittian ini dapat digunakan atau sudah layak.
2. Jika f hitung lebih kecil dari f tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka model tidak dapat digunakan aau tidak layak.

Tabel 4.8

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6	257289626672694	24.170	.000 ^b
			950000000.000		
1	Residual	147	260804231798324		
			200000000.000		
1	Total	153	518093858471019		
			200000000.000		

a. Dependent Variable: Belanja Modal

b. Predictors: (Constant), SILPA*PE, DAU, PAD, DAU*PE, SILPA, PAD*PE

Berdasarkan uji f yang telah dilakukan, pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa uji f memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

4.3.3 Uji T

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk menjawab hipotesis dari penelitian yang telah dilakukan, dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. (koefesien regresi 1signifikan)
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefesien regresi signifikan)

Tabel 4.9**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	140057624706.912	34451095967.589		4.065	.000
PAD	1.960	.649	2.245	3.018	.003
DAU	-.244	.165	-.309	-1.481	.141
SILPA	.398	.473	.261	.842	.401
PAD*PE	-.003	.001	-1.795	-2.345	.020
DAU*PE	.001	.000	.465	1.954	.053
SILPA*PE	.000	.001	-.066	-.215	.830

a. Dependent Variable: Belanja Modal

1. Pada penelitian ini telah ditetapkan hipotesis pertama yaitu PAD (X1) berpengaruh terhadap Belanja modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil pada nilai signifikansi PAD sebesar $0,003 < 0,05$. Maka hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu DAU (X1) berpengaruh terhadap Belanja Modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil pada nilai signifikansi DAU sebesar $0,141 > 0,05$. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu SILPA (X1) berpengaruh terhadap Belanja Modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil pada nilai signifikansi SILPA yaitu $0,401 > 0,05$. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.
4. Hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Z) Memoderasi pengaruh PAD(X1) pada Belanja Modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil pada nilai signifikansi PAD*Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,020 < 0,05$. Maka hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

5. Hipotesis keenam dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Z) memoderasi pengaruh DAU (X2) pada Belanja Modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai signifikansi DAU*Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,053 > 0,05$. Maka hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak.
6. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Z) memoderasi pengaruh SILPA (X) pada Belanja Modal (Y). Dengan uji t yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi SILPA*Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,830 > 0,05$. Maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini di tolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Belanja Modal

Bedasarkan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh pada Belanja Modal diperoleh hasil uji hipotesis bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap belanja modal. Suatu daerah yang memiliki tingkat pendapatan asli daerah yang tinggi maka akan anggaran belanja modal juga akan terus bertambah. Menurut Badjulu (2014) Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang memberikan manfaat cukup besar dalam penerimaan pendapatan pada suatu daerah sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan pengalokasian belanja oleh daerah sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera maka akan semakin tinggi juga anggaran Belanja Modal yang di peroleh pada setiap daerah, dikarenakan ketika pendapatan yang didapatkan semakin banyak maka anggaran belanja modal untuk kepentingan daerah juga semakin banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiardi dan Supadmi (2014) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan pada belanja modal.

4.4.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) pada Belanja Modal

Berdasarkan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh pada Belanja Modal, diperoleh hasil uji hipotesis Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan dana yang diberikan pemerintah pusat untuk keperluan yang ada di daerah. Dana ini dapat digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada setiap daerah kabupaten/kota. Menurut Putro (2011) dalam Sugiardi dan Supadmi (2014) Dana alokasi umum yaitu dana pendapatan dari pemerintah pusat yang dialokasikan untuk keadilan dan pemerataan dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar Dana Alokasi Umum (DAU) yang diberikan pemerintah tidak dapat mempengaruhi belanja modal yang telah dianggarkan pada Kabupaten/Kota di Sumatera. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditiya dan Dirgantari (2017) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

4.4.3 Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran pada Belanja Modal

Berdasarkan hipotesis ketiga yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran berpengaruh pada Belanja Modal, diperoleh hasil bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiardi dan Supadmi yang menyatakan bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) berpengaruh pada Belanja Modal. SILPA menurut PSAP No. 1 merupakan selisih lebih antara realisasi pendapatan dan belanja dan juga penerimaan dan pengeluaran pembiayaan dalam APBD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar sisa lebih pembiayaan anggaran yang di dapatkan oleh suatu daerah maka anggaran belanja modal pada Kabupaten/Kota di Sumatera periode 2019 tidak dapat bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaeni dan Kartika (2019) yang menyatakan

bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

4.4.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai pemoderasi

Berdasarkan hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai pemoderasi, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga meningkatkan pendapatan asli yang ada disuatu daerah. Untuk memaksimalkan pendapatan yang ada maka dibentuk anggaran belanja agar dapat dilihat apa yang diperlukan oleh suatu daerah dan berapa biaya yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Sumatera dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiardi dan Supadmi (2014) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi mampu memoderasi hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Belanja Modal.

4.4.5 Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Pemoderasi

Berdasarkan Hipotesis keenam pada penelitian ini yaitu pengaruh Dana Alokasi Umum pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai pemoderasi, diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara Dana Alokasi Umum pada Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan ekonomi dalam periode tertentu. Menurut Adyatma (2015) adanya pertumbuhan ekonomi merupakan petunjuk untuk keberhasilan perkembangan ekonomi. Tingkat pertumbuhan

ekonomi yang baik seharusnya mampu memperkuat hubungan antara Dana Alokasi Umum pada Belanja Modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Sumatera tidak akan berdampak pada tingkat produktivitas dan jumlah penduduk yang ada, dan tidak berpengaruh pada semakin tingginya anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah pusat guna pemerataan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyatma dan Oktaviani (2015) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak memoderasi (memperkuat) hubungan Dana Alokasi Umum pada Belanja Modal.

4.4.6 Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai pemoderasi

Berdasarkan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yaitu pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai pemoderasi, diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat memoderasi hubungan antara Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) pada Belanja Modal. Sisa lebih pembiayaan anggaran yang berjumlah besar seharusnya dapat membantu jumlah anggaran belanja yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi berkembang dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Sumatera tidak dapat memperkuat hubungan SILPA pada Belanja Modal. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarthi dan Supadmi (2014) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu memoderasi pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran pada Belanja Modal.